

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan sosial oleh Midgley didefinisikan sebagai suatu proses perubahan dalam bidang sosial yang sudah direncanakan dan dibentuk untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk secara menyeluruh, dan mengabungkannya dengan pembangunan ekonomi yang dinamis.¹ Pembangunan sosial memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial, serta masyarakat sebagai bagiannya. Dalam pembangunan sosial, sasaran yang dituju adalah salah satunya meningkatkan taraf hidup masyarakat, termasuk di dalamnya meningkatkan pendapatan, memperluas kesempatan kerja untuk tenaga kerja, pendidikan yang lebih baik, dan perhatian yang besar terhadap nilai-nilai budaya dan kemanusiaan.² Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa proses pembangunan sosial sangat erat kaitannya dengan pembangunan ekonomi.

Dilihat dari sasaran yang dituju, maka aspek ketenagakerjaan menjadi salah satu aspek dari pembangunan sosial yang terpenting dan mengambil peran dalam menentukan keberhasilan suatu pembangunan sosial. Namun, aspek ketenagakerjaan juga dapat menjadi permasalahan dalam proses pembangunan sosial dan ekonomi, yaitu ketika jumlah tenaga kerja tidak sebanding dengan lapangan kerja dan menciptakan pengangguran. Sadono Sukirno menuturkan bahwa pengangguran adalah suatu keadaan ketika seseorang yang termasuk ke dalam angkatan kerja ingin memperoleh pekerjaan namun belum mendapatkannya. Dilansir dari Badan Pusat Statistik, per tahun 2021 rata-rata tingkat pengangguran di Indonesia mencapai angka 6.49%.

¹Rima Puspitasar, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Sosial. Lembaran Masyarakat, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Volume 2, hal 59-74

² Ibid

Tabel 1. 1 Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Kelompok Umur

Kelompok Umur	Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Kelompok Umur		
	2019	2020	2021
15-19	26.12	24.34	23.91
20-24	15.64	18.71	17.73
25-29	7.19	9.77	9.26
30-34	3.52	5.75	5.43
35-39	2.25	4.32	4.02
40-44	2.06	3.92	3.42
45-49	1.81	3.54	3.30
50-54	1.65	3.61	2.18
55-59	1.30	3.21	1.98
60 keatas	0.68	1.70	2.73
Rata-Rata	5.23	7.07	6.49

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas)

Pengangguran dapat menyebabkan keterbelakangan dan meningkatkan angka kemiskinan pula. Terjadinya pengangguran disebabkan oleh berbagai faktor, seperti;³

1. sedikitnya lapangan yang tersedia dan mampu menampung para pencari kerja,
2. tenaga kerja dinilai belum siap bersaing di dunia kerja dikarenakan kurangnya keahlian yang dimiliki oleh para pencari kerja, ataupun pencari kerja tidak memiliki kemampuan yang diminta oleh perusahaan
3. upaya pemerintah dalam memfasilitasi pelatihan untuk meningkatkan soft skill, hard skill, maupun *software* skill belum maksimal.

Untuk mengurangi tingkat angka pengangguran membutuhkan kerjasama berbagai pihak, dari pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan lain-lain. Sehubungan dengan itu, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan kebijakan baru yang dibuat oleh Menteri Nadiem Makarim yaitu, Merdeka Belajar – Kampus Merdeka. Salah satu program dari kebijakan Kampus

³ Khodijah Ishak, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran dan Inflikasinya terhadap Indeks Pembangunan di Indonesia*, Jurnal STIE Syariah Bengkalis, 2018, hal 22-38.

Merdeka adalah Hak Belajar Tiga Semester di Luar Program Studi. Kebijakan Kampus Merdeka merupakan langkah awal bagi perguruan tinggi untuk menyiapkan mahasiswa menjadi sarjana yang mumpuni di bidang ilmu dan teknologi, berkarakter, dan dapat memenuhi tantangan kerja. Di samping memiliki tugas untuk menimba ilmu, mahasiswa juga disiapkan menjadi generasi muda yang siap untuk terjun ke dunia kerja profesional.

Menurut tim Magang & Studi Independen Bersertifikat (MSIB) Kampus Merdeka, akar dari penyebab angka pengangguran tinggi adalah jumlah lulusan meningkat secara pesat namun tidak dibersamai dengan kompetensi yang dibutuhkan industri.⁴ Maka dari itu, mahasiswa sebagai *agent of change* juga bertugas untuk menciptakan perubahan, dalam hal ini diharapkan dapat merubah angka pengangguran ke arah yang lebih baik. Kebijakan Kampus Merdeka diharapkan pula dapat menjadi sebuah upaya dan strategi dalam menekan angka pengangguran, yang dikonsentrasikan kepada mahasiswa sebagai generasi muda yang setelah lulus akan menuju dunia kerja. Tujuan dari kebijakan Kampus Merdeka, secara spesifik program hak belajar tiga semester di luar program studi, adalah untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik *soft skills*, *hard skills*, maupun *software skills*, agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman. Selain itu, tujuan selanjutnya adalah menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian. Melalui program Kampus Merdeka, diharapkan dapat memfasilitasi mahasiswa untuk mengembangkan potensinya sesuai dengan minat dan bakatnya.⁵

Sejalan dengan upaya menekan angka pengangguran yang membutuhkan berbagai pihak, pengimplementasian kebijakan Kampus Merdeka juga membutuhkan partisipasi dari berbagai pihak selain pemerintah, yaitu Perguruan Tinggi, mahasiswa, dan mitra.

⁴ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Deck Magang dan Studi Independen Bersertifikat, 2022.

⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Buku Panduan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka, 2020.

Perguruan tinggi wajib memfasilitasi hak bagi mahasiswa untuk dapat mengambil SKS di luar perguruan tinggi paling lama 2 semester, dan dapat mengambil SKS di program studi yang berbeda di perguruan tinggi sebanyak 1 semester atau setara dengan 20 SKS. Mahasiswa memiliki peran untuk mendaftar program kegiatan di luar program studi, dan mengikuti program tersebut sesuai dengan ketentuan pedoman akademik yang ada. Sedangkan, mitra berperan untuk membuat dokumen kerja sama (MoU/SPK) bersama perguruan tinggi, dan melaksanakan program kegiatan sesuai dengan ketentuan yang ada dalam dokumen kerja sama.⁶ Namun, dengan adanya kebijakan ini, muncul pula beberapa kritik yang dilemparkan. Kebijakan Kampus Merdeka dengan beberapa programnya, seperti Magang dan Studi Independen Bersertifikat dianggap menggeser tujuan perguruan tinggi untuk menghasilkan ilmu pengetahuan menjadi menghasilkan tenaga kerja yang siap pakai. Perguruan tinggi bukan lagi dianggap sebagai institusi yang bertujuan mengembangkan ilmu pengetahuan pada peserta didiknya namun menjadi balai pelatihan yang menyiapkan peserta didiknya untuk siap terjun ke dunia kerja.

Studi independen menjadi salah satu program dari kebijakan Kampus Merdeka yang bertujuan untuk membekali mahasiswa kompetensi yang dibutuhkan di dunia industri. Studi independen adalah sebuah program yang mengusung konsep pembelajaran di kelas yang dirancang dan dibuat khusus berdasarkan tantangan nyata yang dihadapi oleh mitra/industri. Studi independen dapat mengurangi kesenjangan sumber daya antara kebutuhan industri dengan ketersediaan sumber daya manusia berkualitas dari lulusan universitas.⁷ Program ini berupa pelatihan, kursus singkat, *bootcamp*, kursus daring terbuka secara besar-besaran (MOOC) dan lain-lain. Di akhir program, mahasiswa dilibatkan untuk menyelesaikan proyek sebagai syarat kelulusan. Setelahnya, mitra wajib memberikan Sertifikat Praktisi *Deep Learning* kepada para

⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Buku Panduan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka, 2020.

⁷ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Deck Magang dan Studi Independen Bersertifikat, 2022.

mahasiswa yang terlibat. Di era yang menuntut penggunaan teknologi di berbagai bidang pekerjaan, mitra yang paling banyak terdaftar sebagai mitra studi independen berasal dari mitra berbasis *digital technology*.⁸ Melalui studi independen, diharapkan dapat membantu perguruan tinggi untuk dapat mencapai *link and match* dengan dunia industri.

Pada tahun 2021, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) bekerja sama dengan mitra-mitra yang ada untuk memberikan kesempatan pada mahasiswa meningkatkan *soft skills*, *hard skills*, maupun *software skills*. Salah satunya, Kemendikbud bekerja sama dengan PT. Dwi Inti Putra (MyEduSolve) sebagai mitra program studi independen yang berfokus pada pembelajaran *digital technology*. MyEduSolve menyediakan wadah yang dapat membantu persiapan talenta yang siap berkarir melalui pengajaran kemampuan fundamental literasi digital. Kegiatan studi independen Kampus Merdeka di MyEduSolve terdiri dari 4 program yang dinilai menjadi keterampilan yang paling banyak diminta oleh perusahaan, yaitu:

1. *Adobe Certified in Visual Design*,
2. *Adobe Certified in Video Design*
3. *Microsoft Office Master*,
4. dan *Career Ready*.

Selain kegiatan pembelajaran melalui kelas-kelas program, kegiatan studi independen juga diisi oleh mentoring karir yang dibimbing oleh ahli konsultan karir. Mentoring karir ini bertujuan untuk membimbing peserta untuk membangun karirnya agar lebih siap dalam memasuki dunia kerja setelah lulus.

Berdasarkan faktor penyebab angka pengangguran, di mana masih banyak tenaga kerja yang belum siap untuk terjun ke dunia kerja karena belum memiliki keterampilan

⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Buku Panduan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka*, 2020.

yang diminta oleh perusahaan, MyEduSolve hadir melalui program studi independen Kampus Merdeka memiliki tujuan untuk membantu mempersiapkan generasi muda yang siap berkarir dengan keterampilan dan sertifikasi. Peneliti tertarik untuk melakukan evaluasi terhadap program studi independen Kampus Merdeka di MyEduSolve pada *Batch* 1 di tahun 2021 dengan menggunakan model evaluasi *Kirkpatrick*. Hal tersebut dilakukan karena selain *Batch* 1 sudah terlaksana, yaitu untuk melihat apakah program tersebut sudah berjalan sesuai tujuannya, bagaimana kepuasan peserta, serta bagaimana dampak dari peserta setelah mengikuti kegiatan dengan dinilai dari model evaluasi *Kirkpatrick*. Model evaluasi *Kirkpatrick* dipilih karena model evaluasi ini merupakan model yang tepat untuk mengevaluasi program pelatihan. Selain itu, dengan tujuan Kampus Merdeka yang ingin menyiapkan lulusan universitas siap masuk ke dunia kerja, penelitian ini juga ingin melihat sejauhmana program studi independen dapat mendukung proses pembelajaran di universitas asal pesertanya. Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi berupa masukan dan saran dalam pelaksanaan program selanjutnya.

1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, Peneliti merumuskan beberapa permasalahan penelitian, yaitu:

1. Bagaimanakah pelaksanaan program Studi Independen Kampus Merdeka di MyEduSolve Batch 1 2021?
2. Bagaimanakah evaluasi program Studi Independen Kampus Merdeka di MyEduSolve Batch 1 2021 berdasarkan model *Kirkpatrick*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini, memiliki tujuan yang ingin dicapai yaitu sebagai berikut:

1. Menjelaskan terkait pelaksanaan program Studi Independen Kampus Merdeka di MyEduSolve Batch 1 2021

2. Menjelaskan terkait evaluasi Studi Independen Kampus Merdeka di MyEduSolve Batch 1 2021 berdasarkan model *Kirkpatrick*

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi manfaat teoritis dan praktis, antara lain:

Manfaat Teoritis:

1. Penelitian ini sebagai kontribusi untuk perkembangan ilmu pengetahuan di bidang Sosiologi, khususnya dalam konsentrasi evaluasi program pembangunan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran dan perbandingan dalam penelitian sejenis selanjutnya.

Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan mengenai pelaksanaan program Studi Independen Kampus Merdeka di MyEduSolve Batch 1 2021, sehingga dapat memberikan pengetahuan yang baru kepada mahasiswa yang selanjutnya akan mengikuti program tersebut.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Terdapat 10 referensi penelitian dipilih untuk dijadikan penelitian sejenis. Penelitian-penelitian tersebut dijadikan dasar untuk melakukan penelitian dan dijadikan tolak ukur keberhasilan dari penelitian ini.

Penelitian pertama, merupakan penelitian yang membahas mengenai evaluasi program kursus Office terpadu di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Bimantara Klaten.⁹ Penelitian yang dilakukan oleh Widya Eka Wahyu Lestari ini diterbitkan pada

⁹ Widya Eka Wahyu Lestari, *Evaluasi Program Kursus Office Terpadu Di Lembaga Kursus Dan Pelatihan (LKP) Bimantara Klaten*. *Dikus*, Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Volume 2(1), 2018, hal 53-61

Maret 2018. Penelitian ini membahas mengenai upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui program pendidikan nonformal. Banyaknya pengangguran merupakan permasalahan yang lagi-lagi belum bisa dituntaskan oleh Indonesia, tidak terkecuali di Kabupaten Klaten. Penyebab dari tingginya angka pengangguran salah satunya disebabkan karena tawaran dari perusahaan tidak selaras dengan keterampilan calon tenaga kerja. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2013, menyatakan bahwa pendidikan keterampilan kerja merupakan program pendidikan nonformal yang dilakukan untuk masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk meningkatkan kualitas diri.

Dunia kerja professional saat ini membutuhkan tenaga kerja yang mampu mengoperasikan dan terampil menggunakan komputer. Banyaknya pengangguran salah satunya karena calon tenaga kerja belum terampil dalam mengoperasikan komputer dan *software* yang digunakan. Maka dari itu, LKP Bimantara Klaten hadir untuk memberdayakan calon tenaga kerja agar sesuai dengan permintaan perusahaan di era digital sekarang ini. Namun, LKP belum sepenuhnya mengurangi angka pengangguran, sehingga diadakan evaluasi terhadap pelaksanaan program yang diukur dari aspek kebermanfaatan program Office yang diselenggarakan oleh LKP Bimantara Klaten.

Berdasarkan evaluasi reaksi, program Office LKP Bimantara sudah mencapai kepuasan dari peserta didik, dikarenakan tujuan program ini selaras dengan motivasi para peserta didik, kualitas dari pengajar juga dinilai kompeten karena pengajar merupakan pendidik professional yang memiliki selalu membimbing dan memotivasi peserta didik, serta fasilitas yang disediakan oleh LKP Bimantara dinilai cukup nyaman bagi peserta didik karena mereka dapat masing-masing menggunakan satu komputer untuk praktek serta pemberian modul pembelajaran. Selain evaluasi reaksi, evaluasi juga dilakukan melalui aspek belajar. Dari evaluasi belajar, dijelaskan bahwa materi

pelatihan dari program Office dari LPK Bimantara adalah materi mengenai Microsoft Word, Microsoft Excel, dan Microsoft Powerpoint. Materi tersebut merupakan keterampilan yang selalu diminta oleh setiap perusahaan di berbagai posisi. Sehingga materi yang diberikan juga sesuai dengan permintaan keterampilan di dunia kerja. Program Office di LKP Bimantara dinilai telah dapat mencapai tujuannya dengan membekali peserta didiknya keterampilan yang dapat digunakan di dunia kerja profesional. Selain itu, hasil dari program ini juga peserta didik lebih percaya diri dan yakin dengan kemampuan yang mereka miliki untuk segera terjun ke dunia kerja.

Penelitian kedua, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yasmiri dkk berfokus terhadap pengevaluasian layanan bimbingan karir di SmK N 1 Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota.¹⁰ Melalui penelitiannya, peneliti menunjukkan tujuan pendidikan kejuruan adalah mencetak lulusan yang memiliki kompetensi yang siap untuk kerja, cerdas, serta kompetitif. Siap kerja yang dimaksud adalah memiliki bekal keterampilan dan kemampuan bekerja. Demi mewujudkan hal itu, layanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu cara untuk membantu siswa dalam merencanakan dan menentukan karir yang akan dipilih sesuai minat dan bakat. Menurut Walgito, bimbingan karir adalah bimbingan yang diberikan untuk dapat bekerja dengan baik, senang, dan tekun yang disesuaikan dengan tuntutan dari pekerjaan dengan apa yang ada di dalam diri seseorang. Diharapkan dengan bimbingan karir, seseorang akan mendapatkan pekerjaan sesuai dengan yang diharapkan.

Bimbingan karir diberikan ke setiap satuan pendidikan termasuk sekolah kejuruan. Dalam kenyataannya, siswa terkadang mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan terkait rencana karirnya. Melalui observasi dan wawancara dengan siswa di SMK N 1 Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota menunjukkan bahwa siswa bingung menentukan dan merencanakan karirnya setelah lulus dari sekolah kejuruan,

¹⁰ Yasmiri dkk, *Evaluasi Program Layanan Bimbingan Karir dengan Model Kirkpatrick di SMK Negeri 1 Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota*, VOLT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro, Volume 2(1), 2017, hal 23-34.

lalu ada yang belum tahu karir apa yang akan dipilih, ada yang ragu, juga ada yang sudah mantap menentukan karirnya. Berdasarkan fenomena yang ada di SMK N 1 Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota ditemukan lulusan SMK tidak bekerja sesuai dengan kompetensi atau bidang yang dimilikinya. Salah satu cara untuk memperbaiki situasi itu adalah dengan memberikn layanan bimbingan karir secara optimal.

Pelaksanaan layanan bimbingan karir di SMK Negeri 1 Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota ditemukan adanya permasalahan. Pertama, rendahnya reaksi siswa terhadap pelayanan bimbingan karir dilihat dari siswa sering bolos ketika guru BK masuk kelas. Kedua, dari reaksi yang kurang baik, siswa jadi tidak paham tentang orientasi karirnya dan kurangnya sikap siap kerja. Ketiga, tidak ditemukan perubahan sikap dan pengetahuan siswa, dilihat dari cara belajar yang kurang disiplin, bolos, dan lain-lain. Hasilnya, banyak lulusan SMK yang tidak bekerja sesuai dengan bidang yang dimilikinya. Evaluasi penting dilakukan untuk meningkatkan kualitas pelayanan bimbingan karir. Penelitian ini menggunakan model evaluasi *Kirkpatrick*.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dari komponen reaksi, siswa merasa puas dengan layanan bimbingan dinilai dari kepuasan terhadap kinerja konselor, sarana dan prasarana, materi bimbingan karir, dan jadwal bimbingan. Konselor dinilai menguasai materi dan mampu memotivasi siswa, sarana dan prasarana dinilai lengkap dilihat dari kebersihan ruangan, kelengkapan kelas sehingga siswa nyaman untuk mengikuti bimbingan. Materi yang diberikan sangat jelas dan membantu siswa, dan untuk jadwal bimbingan tidak tetap dan lebih fleksibel. Sedangkan dari komponen pembelajaran, siswa mengalami perubahan terhadap pandangan tentang karirnya setelah menerima layanan bimbingan karir. Kemudian, dari komponen perubahan tingkah laku masih butuh perhatian khusus karena tidak banyak perubahan, ini dapat dilihat dengan bagaimana siswa bekerja sama dengan siswa dan guru, dan lain-lainnya. Dari komponen hasil, siswa menjadi mantap dengan keputusannya setelah tamat dari

sekolah kejuruan begitu selesai mengikuti layanan bimbingan. Dengan demikian dapat dikatakan layanan bimbingan karir dapat menambah pengetahuan, merubah sikap, dan meningkatkan keterampilan siswa.

Penelitian ketiga, fokus terhadap pengukuran keberhasilan diklat melalui model evaluasi *Kirkpatrick*. Penelitian ini dilakukan oleh A Nurhanah pada tahun 2018.¹¹ Dalam penelitiannya, disebutkan bahwa pendidikan dan pelatihan (diklat) adalah salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. diklat dianggap sebagai human capital yang dapat memberi kontribusi dalam peningkatan kualitas sebuah organisasi. Berangkat dari sini lah kemudian banyak ahli SDM yang beranggapan untuk diadakannya evaluasi pada diklat sebagai bagian dari *quality control*. Bentuk dari quality control itu sendiri berupa mengukur tingkat keberhasilan dari diklat itu sendiri. Kirkpatrick secara khusus mengemukakan alasan sebuah pelatihan mesti dievaluasi, yaitu untuk mengetahui apakah pelatihan memberikan kontribusi, untuk memutuskan apakah program pelatihan perlu dilanjut atau diberhentikan, serta untuk mengetahui bagaimana meningkatkan dan mengembangkan program yang akan datang.

Penelitian ini ingin melihat keberhasilan diklat dari pendapat peserta dan pimpinan serta rekan kerja peserta yang telah mengikuti diklat di luar kampus PKG dan PKB Guru Madrasah Aliyah Kanmenag Kota Cirebon Tahun 2017 yang diselenggarakan oleh Balai Diklat Keagamaan Bandung. Evaluasi dari program diklat ini menggunakan model evaluasi Kirkpatrick yang menggunakan 4 (empat) level untuk mengkategorikan hasil-hasil pelatihan. Data yang didapat diperoleh dari peserta atau alumni diklat, atasan (kepala madrasah), kepegawaian, teman sesama alumni diklat, dan penilaian widyaiswara terhadap peserta diklat. Teknik pengumpulan data berupa tes tulis yaitu *pre-test* dan *post-test* dengan teknik triangulasi data melalui angket dan

¹¹ A. Nurjanah, *Pengukuran Keberhasilan Diklat Melalui Model Evaluasi Kirkpatrick*, Jurnal Diklat Keagamaan, Volume 12 (32), 2018, hal 71-82.

wawancara. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa sumber yaitu hasil evaluasi peserta, hasil pre-test dan post-test, dan hasil wawancara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada evaluasi reaksi, aspek yang dinilai adalah aspek kepesertaan, kepanitiaan, akomodasi, kurikulum, konsumsi, dan sarana diklat. Reaksi peserta terhadap aspek tersebut adalah peserta berharap disediakan menu tambahan untuk konsumsi, print out untuk materi diklat. Selain itu, peserta juga menilai penyelenggara diklat sudah baik, serta berdasarkan data yang diperoleh program diklat telah mencapai keberhasilan. Pada evaluasi pengetahuan mengacu pada hasil test peserta, di mana rata-rata pre-test adalah 48,23 sedangkan rata-rata post-test mencapai 81. Kenaikan rata-rata itu menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan dari peserta. Kemudian untuk penilaian keterampilan dilihat dari produk hasil pekerjaan selama diklat berlangsung, yaitu berupa instrument penilaian kinerja guru, teknik perhitungan angka kredit, hingga mengisi daftar usulan perhitungan angka kredit. Skor rata-rata penilaian produk mencapai 91,66 yang mana artinya keterampilan peserta meningkat. Terakhir pada evaluasi hasil dapat dilihat dari kuesioner evaluasi setelah diklat berlangsung khususnya pada aspek peningkatan di karir peserta. Di mana hasil pada kuesioner itu menunjukkan bahwa alumni diklat dapat meningkatkan karirnya.

Penelitian keempat, dilakukan oleh Ramayana Ritonga, Asep Saepudin, dan Uyu Wahyudin yang membahas mengenai penerapan model evaluasi Kirkpatrick Empat Level dalam mengevaluasi program diklat di Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang.¹² Salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pusat Pelatihan Pertanian, Sumber Daya Manusia Pertanian (BPPSDMP) adalah Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) yang mana memiliki tugas untuk melaksanakan pelatihan fungsional, pelatihan teknis dan profesi, mengembangkan model dan teknik pelatihan fungsional dan teknis

¹² Ramayana Ritonga dkk, *Penerapan Model Evaluasi Kirkpatrick Empat Level dalam Mengevaluasi Program Diklat di Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang*. Jurnal Pendidikan Nonformal, Volume 14(1), 2019, hal 12-21

di bidang pertanian. Berdasarkan Wexley dan Yukl, pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia mengacu pada upaya yang direncanakan dan dirancang sebagai updaya memfasilitasi keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang relevan bagi anggota organisasi. Pengembangan berfokus pada peningkatan keterampilan pengambilan keputusan dan hubungan manusia manajemen tingkat menengah dan atas, sementara pelatihan melibatkan karyawan tingkat bawah.

Untuk melihat keunggulan dalam program pelatihan diperlukan adanya evaluasi untuk memperbaiki kekurangan yang dimiliki program. Tujuan dari evaluasi sendiri menurut Wirawan adalah untuk mengukur dan menilai apakah pelatihan telah mencapai tujuannya dengan mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan suatu program. Saat melakukan evaluasi sebaiknya menggunakan satu model evaluasi sebagai acuan. Model evaluasi empat level yang dikembangkan oleh Kirkpatrick merupakan model evaluasi yang tepat dalam mengevaluasi pengembangan sumber daya manusia. Maka dari itu, dalam mengevaluasi program diklat di BBPP Lembang ini menggunakan model evaluasi empat level *Kirkpatrick* sebagai acuan.

Hasil penelitian menunjukkan di tahap evaluasi reaksi, komponen yang dikaji untuk mengukur tingkat kepuasan peserta meliputi instruktur, kurikulum pelatihan, materi, metode belajar, suasana kelas, fasilitas, dan lain-lain. Pada tahap evaluasi pembelajaran, penilaian dapat dilakukan dengan membandingkan hasil pelatihan sebelum dan sesudah adanya pembelajaran. Penggunaan alat ukur jika dirasa perlu bisa digunakan pada tahap ini untuk membantu peneliti mendapatkan hasil yang akurat. Selanjutnya pada tahap evaluasi perilaku, memiliki tujuan untuk melihat sejauh mana pengetahuan dan keterampilan diaplikasikan dalam pekerjaan. Evaluasi tahap ini tidak bisa dilakukan jika tahap satu dan dua belum dilakukan, karena walau tingkat kepuasan sangat bagus dan tujuan pembelajaran tercapai, belum tentu pengimplementasian perilaku terjadi. Kirkpatrick mengemukakan ada 4 kondisi yang harus dicapai agar perubahan perilaku terjadi, yaitu peserta harus memiliki keinginan untuk berubah,

peserta harus tau apa yang harus dilakukan, peserta memiliki lingkungan yang mendukung, dan peserta harus diapresiasi pada setiap perubahannya. Tahap evaluasi terakhir yaitu evaluasi hasil bertujuan untuk mengetahui dampak perubahan perilaku peserta pelatihan. Secara keseluruhan, evaluasi di BBPP Lembang telah menerapkan seluruh level model evaluasi *Kirkpatrick* ketika proses pelatihan dilaksanakan dan ketika pelatihan telah selesai dilaksanakan

Penelitian kelima, dilakukan oleh Devika Rahayu Daud dan Arten Mobonggi yang membahas mengenai studi evaluatif menggunakan model Kirkpatrick pada program pelatihan kerja, dalam meningkatkan kompetensi pekerja. Penelitian ini berfokus pada Balai Latihan Kerja (BLK) Limboto Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Gorontalo.¹³ Sumber daya manusia (SDM) adalah faktor penting dalam mendorong keberhasilan program pelatihan kerja, hal ini dapat memberikan sumbangan terhadap meningkatnya kualitas SDM yang berikutnya akan mempengaruhi meningkatnya kompetensi pencari kerja. Peningkatan kualitas SDM sendiri dapat dilakukan dengan pendidikan, pelatihan, ataupun pengembangan keterampilan di tempat kerja. Khususnya pelatihan, merupakan cara meningkatkan kualitas SDM yang menekankan pada pembentukan dan pengembangan kompetensi kerja. Pelatihan merupakan suatu proses serangkaian tindakan yang dilakukan untuk memberikan bantuan oleh tenaga profesional kepelatihan dalam jangka waktu tertentu kepada SDM guna meningkatkan efektivitas dan produktivitas organisasi.

Program pelatihan kerja menjadi salah satu strategi pengembangan SDM guna mempersiapkan peserta dalam mencari pekerjaan dan meningkatkan kompetensinya. Sehubungan dengan hal itu, Balai Latihan Kerja (BLK) Limboto di bawah naungan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Gorontalo mengadakan program

¹³ Devika Rahayu Daud dkk, *Program Pelatihan Kerja dalam Meningkatkan Kompetensi Pencari Kerja.: Studi Evaluatif Kirkpatrick's Evaluation Model Pada Balai Latihan Kerja (BLK) Limboto Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Gorontalo*. Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 2(1), 2019, hal 143-159.

pelatihan kerja di setiap tahunnya untuk memberikan wadah pencari kerja meningkatkan kometensinya. Diharapkan setelah mengikuti pelatihan ini, pencari kerja dapat memasuki lapangan kerja maupun membuka usaha mandiri tergantung program kejuruan yang diikuti. Maka dari itu, evaluasi menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan guna mengetahui keberhasilan program pelatihan kerja di Balai Latihan Kerja (BLK) Limboto Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini merupakan penelitian evaluative untuk melihat keberhasilan program pelatihan kerja dalam meningkatkan kompetensi pencari kerja di Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Gorontalo. Model evaluasi yang digunakan adalah model 4 (empat) level evaluasi Kirkpatrick., khususnya pada level 1 (reaksi) dan level 2 (pembelajaran). Subjek penelitian adalah peserta pelatihan di BLK Limboto tahun 2018. Pengumpulan data menggunakan tenk observasi, angket, dan studi dokumen.

Hasil penelitian dikaji dengan model evaluasi Kirkpatrick yang didasarkan oleh hasil angket menunjukkan bahwa pada tahap evaluasi reaksi, secara keseluruhan peserta pelatihan memberikan respon yang sangat baik terhadap pelaksanaan program dilihat dari indikator penilaian berupa materi pelatihan, pemateri yang memadu, fasilitas pendukung, dan manfaat materi yang diterima. Pada tahap evaluasi pembelajaran, penilaian difokuskan pada penguasaan materi pelatihan, kepercayaan diri dan keterampilan peserta. Pada aspek penguasaan materi peserta cenderung menguasai materi dengan baik, akrena hampir sebagian peserta dapat menjawab pertanyaan dengan penjelasa yang lengkap. Selanjtunya pada aspek sikap, program pelatihan dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta secara efektif baik dalam mencari pekerjaan ataupun membuka lapangan kerja pasca pelatihan berlangsung. Program telah merubah sikap peserta dari yang awalnya kurang percaya jadi lebih percaya diri. Kemudian pada aspek keterampilan, program pelatihan kerja sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan peserta pelatiha dengan baik. Secara signifikan, kemampuan peserta pelatihan meningkat setelah mengikuti program

pelatihan kerja, dari yang awanya kurang terampil dan bahkan tidak terampil, menjadi terampil dalam menguasai bidang kejuruannya.

Penelitian keenam, merupakan penelitian yang dilakukan oleh Kristian Oentoro pada tahun 2020 yang membahas terkait evaluasi model Kirkpatrick terhadap kegiatan *Design Camp #1: Bamboo for Creative Millennials*.¹⁴ Di Indonesia, perkembangan profesi desainer produk tengah membutuhkan pemikiran yang lebih kreatif dan kritis. Maka dari itu, kunci untuk memenangkan persaingan dalam industri kreatif adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan serta kompetensi mahasiswa desain produk. Rowe & Sanda berpendapat bahwa pendidikan desain di abad 21 belum mampu beradaptasi dengan tantangan yang ada. Pembelajaran desain produk secara kolaboratif menjadi metode pembelajaran yang efektif dan membuka wawasan mahasiswa. Dari situlah yang menjadi landasan dalam penyelenggaraan kegiatan *Design Camp #1* yang mengambil tema *Bamboo for Creative Millennials* pada tahun 2019 lalu. Penelitian ini difokuskan pada kegiatan *Design Camp #1* yang diselenggarakan oleh tim dari Program Studi Desain Produk Universitas Kristen Duta Wacana yang merupakan anggota afiliasi Aliansi Desainer Produk Industri Indonesia (ADPII). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, di mana pengumpulan data didapat melalui kuesioner daring yang menggunakan fitur pengisian data, yakni *Google Form*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 28 peserta mengikuti kegiatan ini dari berbagai perguruan tinggi, dan dibagi menjadi 5 kelompok secara acak. Hasil dari evaluasi menggunakan model Kirkpatrick pada level 1 atau reaksi menunjukkan bahwa peserta merasa antusias dalam mengikuti kegiatan dan merasakan hal positif dari rangkaian kegiatan. Dari hasil kuesioner, ditunjukkan bahwa kinerja panitia dinilai sangat baik, mitra UMKM yang mendampingi peserta juga dinilai sangat baik dikarenakan mampu berkolaborasi, dukungan dari kampus juga mendapat

¹⁴ Oentoro, Kristian, *Evaluasi Model Kirkpatrick terhadap Kegiatan Desain Camp# 1: Bamboo for Creative Millennials*, *Productum: Jurnal Desain Produk (Pengetahuan dan Perancangan Produk)* 3, no. 8, 2020, hal 277-284

penilaian baik. Namun, dari segi fasilitas akomodasi peserta masih menilai kurang baik, kemudian perajin bambu juga dinilai sangat kurang baik karena tidak benar-benar berkolaboratif. Sedangkan dari level 2 atau pembelajaran, peserta mengaku merasakan adanya kesesuaian terhadap tema kegiatan dengan realitanya. Peserta juga mengaku mengalami peningkatan keterampilan dan pengetahuan, khususnya terkait dengan pengembangan desain produk kerajinan bambu. Kemudian dari level 3 atau perilaku, peserta mengaku mampu menunjukkan pengaplikasian hasil belajar, khususnya keterampilan dalam berkarya yang didapat dari para pengrajin bambu. Terakhir, dari level 4 atau hasil, hasil karya dari kegiatan merupakan indikator keberhasilan pelatihan yang dilaksanakan selama 3 hari ini. Peserta yang dibagi menjadi 5 kelompok telah menghasilkan karya desain kerajinan yang berbeda satu sama lain.

Penelitian ketujuh, dilakukan oleh Budi Subandriyo pada tahun 2020 yang mana penelitian ini berfokus pada penelitian evaluasi program pelatihan Microsoft Office Tingkat Lanjutan di Pusdiklat Sekretariat Jenderal dan Badan Keahlian Dewan Perwakilan Rakyat menggunakan model evaluasi Kirkpatrick.¹⁵ Dalam penelitian ini, pelatihan dikatakan sebagai unsur yang penting dalam meningkatkan kompetensi sumber daya manusia dalam sebuah organisasi. Maka dari itu, peningkatan kompetensi juga menjadi suatu yang tidak kalah penting untuk dikelola. Peningkatan kompetensi diatur dalam Undang-Undang No. 5 Tahun 2014 tentang Aparatus Sipil Negara (ASN), di mana dikatakan bahwa pengembangan kompetensi merupakan hak setiap ASN. Kompetensi tersebut dapat meliputi kompetensi teknis, kompetensi manajerial, dan kompetensi sosial kultural. Pusdiklat Sekretariat Jenderal dan Badan Keahlian DPR RI menyelenggarakan pelatihan Microsoft Office Tingkat Lanjutan, yang memiliki tujuan memberikan pengetahuan dan penguasaan keterampilan yang berkaitan dengan pekerjaan ASN, sehingga peserta diharapkan mampu meleksanakan tugas dan

¹⁵ Subandriyo, Budi, *Evaluasi Model Kirkpatrick Pelatihan Ms Office Tingkat Lanjutan Di Pusdiklat Sekretariat Jenderal Dan Badan Keahlian Dewan Perwakilan Rakyat*, PANCANAKA Jurnal Kependudukan, Keluarga, dan Sumber Daya Manusia Vol 1, no. 2, 2020, hal. 89-96.

tanggung jawabnya. Evaluasi dengan menggunakan model Kirkpatrick level 1 (reaksi) dan 2 (pembelajaran) digunakan untuk menjawab tingkat keberhasilan dari sisi penyelenggaraan, maupun materi dan metode pembelajaran.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dilihat dari level reaksi, yang dilakukan dengan metode pengumpulan data menggunakan angket secara online, secara keseluruhan peserta merasa puas dengan pelatihan. Hal ini dilihat dari berbagai aspek yang dikaji, aspek penyelenggara mendapatkan nilai 83,48 dengan predikat memuaskan, materi mendapatkan nilai 84,64 atau memuaskan, kemudian sarana dan prasarana dengan nilai 79,89 atau cukup memuaskan, dan pemateri dengan nilai 88,02 atau memuaskan. Sedangkan dari level pembelajaran, dilakukan menggunakan *pre-test* dan *post-test* kepada peserta pelatihan. Hasil analisa yang dilakukan, ditunjukkan bahwa tidak ada nilai post-test di bawah nilai pre-test. Seluruh 14 peserta mengalami kenaikan pengetahuan dan keterampilan dengan rata-rata kenaikan sebesar 7,50. Berdasarkan hasil dari dua level di atas, maka program telah berhasil mencapai tujuannya.

Penelitian kedelapan, merupakan penelitian yang dilakukan oleh Aljawharah Alsalamah dan Carol Callinan pada tahun 2021. Penelitian ini membahas mengenai pengadaptasian evaluasi program pelatihan menggunakan model Kirkpatrick pada pelatihan untuk guru di Arab Saudi.¹⁶ Melalui penelitiannya, dikatakan bahwa peran utama seorang guru di sekolah adalah untuk mempromosikan dan mendukung pembelajaran; walau begitu, seorang guru harus menetapkan tujuan-tujuannya untuk mencapai tujuan tersebut. Maka dari itu, Owings dan Kaplan dan Hutton, mengatakan bahwa seorang guru sangat penting untuk mendapatkan pelatihan dan bimbingan secara profesional untuk meningkatkan kepemimpinannya secara efektif. Penelitian ini menawarkan pendekatan yang sistematis dan praktikal untuk mengevaluasi pelatihan dalam pendidikan, khususnya, program pelatihan untuk guru, dengan mengadaptasi

¹⁶ Alsalamah, A.; Callinan, C, *Adaptation of Kirkpatrick's Four-Level Model of Training Criteria to Evaluate Training Programmes for Head Teachers*, Educ. Sci, 2021, Vol 11, no. 116, hal 1-25

model Kirkpatrick. Penelitian ini menggunakan mixed-method, di mana untuk level 1 dan 2 (reaksi dan pembelajaran) menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan level 3 dan 4 (perilaku dan hasil) menggunakan pendekatan kualitatif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada level 1 atau reaksi, peserta merasa puas dengan pelatihnya, jadwal pelatihan, durasi pelatihan, materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan alat-alat pelatihan yang digunakan. Bukan hanya itu saja, namun peserta juga merasa puas dengan fasilitas yang diberikan. Sehingga secara keseluruhan peserta merasa puas dengan program pelatihan tersebut. Pada level 2 atau pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta percaya bahwa pengetahuan dan kemampuan praktik mereka meningkat sebagai hasil dari mengikuti program pelatihan, di mana mereka mempelajari terkait aturan, teori, dan praktik. Hal ini juga dikonfirmasi oleh atasan dari para guru yang menyatakan bahwa para guru mengalami peningkatan yang nyata. Kemudian pada level 3 atau perilaku, hasil wawancara dengan atasan para guru menyatakan bahwa para guru telah termotivasi untuk mengaplikasikan hasil belajarnya di program pelatihan di pekerjaannya. Atasan para guru juga mengatakan bahwa sekarang guru lebih termotivasi untuk datang bekerja, meningkatkan kreatifitas mereka, dan membantu para guru dalam mengerjakan tugas mereka dengan baik, yang mana meningkatkan pula kualitas mereka dalam bekerja.

Penelitian kesembilan, dilakukan oleh Rosmah Mohamed dan Arni Ariyanti Sarlis Alias pada tahun 2012 yang berfokus pada evaluasi terhadap keefektifan program pelatihan menggunakan model Kirkpatrick dalam sektor bank di Malaysia.¹⁷ Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa pelatihan karyawan sekarang ini menjadi fungsi penting dari HRD. Pelatihan digunakan oleh organisasi untuk memfasilitasi karyawan untuk mempelajari kompetensi terkait pekerjaan dan untuk meningkatkan keuntungan di

¹⁷ Mohamed, Rosmah, and Arni Ariyani Sarlis Alias, *Evaluating the effectiveness of a training program using the four level Kirkpatrick model in the banking sector in Malaysia*, 2012

dalam dunia bisnis yang kian berubah. Objektivitas dari penelitian ini adalah untuk mengkaji keefektifan dari program pelatihan di sektor bank di Malaysia, khususnya dari segi reaksi peserta terhadap program pelatihan, level pembelajaran peserta, dan pengaplikasian hasil pelatihan peserta.

Hasil dari penelitian ini adalah secara keseluruhan, peserta setuju bahwa seluruh pembicara telah membawakan pelatihan dengan efektif. Sebanyak 23 pembicara telah dinilai oleh peserta dari aspek materi, cara pembawaan materi, keseluruhan efektifitas dan pengetahuan. Kemudian dari secara keseluruhan terhadap program pelatihan ICBC, peserta merasa puas dan menikmati program pelatihan dengan baik dinilai dari keseluruhan program, struktur pelatihan, proses administrasi dan pembelajarannya. Objektif pelatihan juga dikomunikasikan dengan baik, serta topik yang dibawakan sesuai dengan konteks yang berlaku pada saat itu. Peserta juga mengaku puas dengan aktifitas pembelajaran seperti praktik, *mind map*, presentasi grup, studi kasus, dan *role play*. Sedangkan dari level 2 atau pembelajaran yang dikaji melalui *pre-test* dan *post-test*, menunjukkan bahwa hampir seluruh hasil *pre-test* meningkat setelah peserta menyelesaikan pelatihannya. Kemudian pada level 3, penelitian menunjukkan bahwa peserta mengaku dapat mengaplikasikan ilmu dan kemampuan yang dipelajari di tempat kerja mereka.

Penelitian kesepuluh, menunjukkan penelitian tentang evaluasi dari keberlanjutan program pelatihan profesional pada dokter dan asisten dokter di rumah sakit Laos berdasarkan model evaluasi Kirkpatrick yang dilakukan oleh Hyun Bae Yoon, Jwa-Seop Shin, Ketsomsouk Bouthavanh, dan Yu Min Kang yang dilakukan pada tahun 2016.¹⁸ Pada tahun 2012, dengan dukungan dari Korea International Co-operation Agency (KOICA), mahasiswa dari fakultas Kedokteran Seoul National University

¹⁸ Yoon, Hyun Bae, Jwa-Seop Shin, Ketsomsouk Bouthavanh, and Yu Min Kang, *Evaluation of a continuing professional development training program for physicians and physician assistants in hospitals in Laos based on the Kirkpatrick model*, Journal of Educational Evaluation for Health Professions Vol 13, 2016, hal 1-6

(SNU) dan University of Health Science (UHS) Laos bekerja sama untuk meluncurkan Pelatihan CPD untuk Memperkuat Kapasitas Rumah Sakit di provinsi dan kabupaten di Laos. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi keefektifan program dari tahun 2013 sampai 2014 menggunakan model Kirkpatrick. Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrumen untuk mengukur kepuasan, kemudian test pada sebelum dan sesudah program, serta ulasan terkait rekam medis oleh peserta sebelum dan sesudah program.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peserta merasa puas dengan program pelatihan dengan skor rata-rata 4,48 dari 5,0. Kemudian, rata-rata skor kinerja peserta di awal sebesar 2,39 yang lalu meningkat menjadi 3,88 setelah mengikuti program pelatihan. Sedangkan untuk rata-rata skor rekam medis yang ditulis sebelum pelatihan adalah 2,92 dan meningkat menjadi 3,34 setelah mengikuti program pelatihan. Hasilnya, jumlah kedatangan pasien ke rumah sakit di kawasan kabupaten meningkat. Maka dari itu, dapat dikatakan program pelatihan professional ini telah dinyatakan efektif dinilai dari model evaluasi Kirkpatrick.

Tabel 1. 2 Tabel Perbandingan Penelitian Sejenis

No	Identitas	Teori/Konsep	Metode	Persamaan	Perbedaan
1	<p>Judul: Evaluasi Program Kursus Office Terpadu di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Bimantara Klaten</p> <p>Penulis: Widya Eka Wahyu Lestari</p> <p>Jenis Literatur: Jurnal. Tahun 2018</p>	Model Evaluasi Kirkpatrick – Four Level Evaluation Model.	Penelitian evaluasi dengan pendekatan kualitatif	Membahas evaluasi program pelatihan literasi digital (Ms. Office) dengan menggunakan model Kirkpatrick.	Lokasi penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, dan metode penelitian di mana peneliti menggunakan kuantitatif sebagai data pendukung.
2	<p>Judul: Evaluasi Program Layanan Bimbingan Karir dengan Model Kirkpatrick di SMK Negeri 1 Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota</p> <p>Penulis: Yasmiri dkk</p>	Model Evaluasi Kirkpatrick – Four Level Evaluation Model.	Penelitian evaluasi menggunakan mixed method, kuantitatif menggunakan kuesioner, kualitatif menggunakan	Membahas evaluasi program dengan menggunakan model Kirkpatrick serta menggunakan	Lokasi penelitian, subjek penelitian, dan objek penelitian

No	Identitas	Teori/Konsep	Metode	Persamaan	Perbedaan
	Jenis Literatur: Jurnal. Tahun 2017		observasi dan wawancara.	mixed method dengan teknis pengumpulan data yang sama.	
3	Judul: Pengukuran Keberhasilan Diklat melalui Model Evaluasi Kirkpatrick Penulis: Ai Nurjanah Jenis Literatur: Jurnal. Tahun 2018	Model Evaluasi Kirkpatrick – Four Level Evaluation Model.	Penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara.	Membahas evaluasi program pelatihan dengan menggunakan model Kirkpatrick.	Lokasi penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, dan jenis pelatihan.
4	Judul: Penerapan Model Evaluasi Kirkpatrick Empat Level dalam Mengevaluasi Program Diklat di Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang Penulis: Ramayana Ritonga dkk Jenis Literatur: Jurnal. Tahun 2019	Model Evaluasi Kirkpatrick – Four Level Evaluation Model.		Membahas evaluasi program pelatihan dengan menggunakan model Kirkpatrick.	Lokasi penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, dan jenis pelatihan.
5	Judul: Program Pelatihan Kerja dalam Meningkatkan Kompetensi Pencari Kerja: Studi Evaluatif <i>Kirkpatrick's Evaluation Model</i> pada Balai Latihan Kerja (BLK) Limboto Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Gorontalo. Al-Minhaj Penulis: Devika Rahayu Daud dkk Jenis Literatur: Jurnal. Tahun 2019	Model Evaluasi Kirkpatrick – Four Level Evaluation Model – Level 1 dan 2	Metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan teknik observasi, angket, dan studi dokumen.	Membahas evaluasi program pelatihan dengan menggunakan model Kirkpatrick.	Lokasi penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, jenis pelatihan, metode penelitian di mana peneliti menggunakan kuantitatif hanya sebagai data pendukung, dan kajian teori karena peneliti menggunakan seluruh level evaluasi Kirkpatrick.
6	Judul: Evaluasi Model Kirkpatrick terhadap Kegiatan <i>Design Camp #1: Bamboo for Creative Millennials</i> Penulis: Kristian Oentoro	Model Evaluasi Kirkpatrick – Four Level Evaluation Model.	Metode kuantitatif dengan teknik survey daring dan wawancara kemudian dianalisa secara deskriptif.	Membahas evaluasi program pelatihan dengan menggunakan model Kirkpatrick.	Lokasi penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, jenis pelatihan, metode penelitian di mana peneliti menggunakan kuantitatif hanya sebagai data pendukung

No	Identitas	Teori/Konsep	Metode	Persamaan	Perbedaan
	Jenis Literatur: Jurnal. Tahun 2020				
7	Judul: Evaluasi Model Kirkpatrick Pelatihan Ms Office Tingkat Lanjutan di Pusdiklat Sekretariat Jenderal dan Badan Keahlian Dewan Perwakilan Rakyat Penulis: Budi Subandriyo Jenis Literatur: Jurnal. Tahun 2020	Model Evaluasi Kirkpatrick – Four Level Evaluation Model – Level 1 dan 2	Metode kuantitatif dengan teknik angket dan dianalisa secara deskriptif dalam bentuk tabel dan narasi	Membahas evaluasi program pelatihan dengan menggunakan model Kirkpatrick.	Lokasi penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, jenis pelatihan, metode penelitian di mana peneliti menggunakan kuantitatif hanya sebagai data pendukung, dan kajian teori karena peneliti menggunakan seluruh level evaluasi Kirkpatrick.
8	Judul: <i>Adaptation of Kirkpatrick's Four-Level Model of Training Criteria to Evaluate Training Programmes for Head Teachers</i> Penulis: Aljawharah Alsalamah dan Carol Callinan Jenis Literatur: Jurnal. Tahun 2021	Model Evaluasi Kirkpatrick – Four Level Evaluation Model.	Penelitian evaluasi menggunakan mixed method, kuantitatif menggunakan survey, kualitatif menggunakan observasi dan wawancara.	Membahas evaluasi program dengan menggunakan model Kirkpatrick serta menggunakan mixed method dengan teknis pengumpulan data yang sama.	Lokasi penelitian, subjek penelitian, jenis pelatihan, dan objek penelitian
9	Judul: <i>Evaluating the Effectiveness of a Training Program Using the Four Level Kirkpatrick Model in the Banking Sector in Malaysia</i> Penulis: Rosmah Mohamed dan Arni Ariyani Sarlis Alias Jenis Literatur: Jurnal. Tahun 2012	Model Evaluasi Kirkpatrick – Four Level Evaluation Model – Level 1, 2, dan 3	Metode kuantitatif dengan teknik survey	Membahas evaluasi program pelatihan dengan menggunakan model Kirkpatrick.	Lokasi penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, jenis pelatihan, metode penelitian di mana peneliti menggunakan kuantitatif hanya sebagai data pendukung, dan kajian teori karena peneliti menggunakan seluruh level evaluasi Kirkpatrick.
10	Judul: <i>Evaluation Of A Continuing Professional Development Training Program for Physicians and Physician Assistants In Hospitals In Laos Based on The Kirkpatrick Mode</i>	Model Evaluasi Kirkpatrick – Four Level Evaluation Model.	Penelitian evaluasi menggunakan mixed method, kuantitatif menggunakan kuesioner, kualitatif menggunakan	Membahas evaluasi program dengan menggunakan model Kirkpatrick serta menggunakan	Lokasi penelitian, subjek penelitian, jenis pelatihan, dan objek penelitian.

No	Identitas	Teori/Konsep	Metode	Persamaan	Perbedaan
	<p>Penulis: Hyun Bae Yoon, Jwa-Seop Shin, Ketsomsouk B, dan Yu Min Kang</p> <p>Jenis Literatur: Jurnal. Tahun 2016</p>		observasi dan wawancara.	mixed method dengan teknis pengumpulan data yang sama.	

Sumber: Hasil Interpretasi Peneliti (2023)

1.6 Kerangka Konsep

1.6.1 Konsep Evaluasi Program

Evaluasi program menurut Tyler merupakan suatu proses untuk mengetahui apakah tujuan dari sebuah program sudah terealisasi. Menurut Arikunto, evaluasi program adalah kegiatan yang memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan.¹⁹ Sedangkan bagi Blaine R. Worten dan James R. Sanders, evaluasi program dikatakan sebagai proses deskripsi, pengumpulan data, dan penyimpanan informasi kepada pengambil keputusan yang akan digunakan untuk mempertimbangkan apakah program harus diperbaiki, dihentikan, atau dilanjut. Manfaat dari evaluasi program menurut Roswati adalah:²⁰

- 1) Memberikan masukan untuk keberlangsungan program
- 2) Memberitahukan apa yang perlu diperbaiki
- 3) Memberitahukan strategi maupun teknik yang perlu dihentikan atau diubah
- 4) Memberikan masukan apakah program yang sama dapat dilakukan di tempat lain
- 5) Memberikan masukan terkait pengalokasian dana, dan lain lain

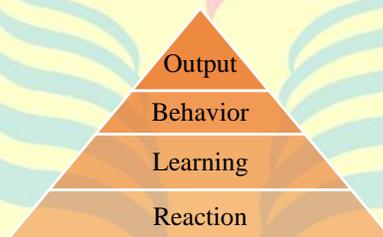
¹⁹ Rusydi Ananda, Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing: 2017), hal 6

²⁰ Ashiong Munthe, *Pentingnya Evaluasi Program di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat*, Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, Volume 5(2), 2015, hal 7

1.6.2 Model Evaluasi Kirkpatrick

Model evaluasi Kirkpatrick merupakan model evaluasi yang tepat untuk digunakan dalam mengevaluasi sebuah program pelatihan. Model evaluasi Kirkpatrick dikembangkan pertama kali oleh Daniel L. Kirkpatrick pada tahun 1959. Model ini dikenal dengan istilah “*Kirkpatrick Four Levels Evaluation Model*”. Evaluasi ini kerap digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap pelatihan. Dalam evaluasi Kirkpatrick, terdapat empat level evaluasi, yaitu level 1 – *reaction*, level 2 – *learning*, level 3 – *behavior*, dan level 4 – *result*.²¹

Bagan 1.1 Model Evaluasi Kirkpatrick



Sumber: Hasil Interpretasi Peneliti (2023)

1) Level 1 – *Reaction* (Reaksi)

Reaksi diartikan sebagai bentuk kepuasan peserta terhadap program pelatihan (Kirkpatrick, D., L. & Kirkpatrick J., D., 2007). Reaksi peserta pelatihan menjadi suatu yang penting karena merupakan salah satu penentu keberhasilan program pelatihan.²² Program pelatihan dinilai efektif jika proses pelatihan dirasa menyenangkan dan memuaskan bagi peserta, sehingga mereka tertarik dan termotivasi untuk belajar lebih dan berlatih. Keberhasilan program pelatihan tidak dapat terlepas dari perhatian, minat, dan motivasi peserta dalam mengikuti pelatihan. Kepuasan peserta dapat diukur dari berbagai aspek, seperti materi yang diberikan, fasilitas yang tersedia, strategi

²¹Agustanico Dwi Muryadi, *Model Evaluasi Program dalam Penelitian Evaluasi*, Jurnal Ilmiah Penjas (Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran), Volume 3(1), 2017, hal 11

²²Ramayana Ritonga dkk, *Penerapan Model Evaluasi Kirkpatrick Empat Level dalam Mengevaluasi Program Diklat di Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang*. Jurnal Pendidikan Nonformal, Volume 14(1), 2019, hal 12-21

penyampaian materi yang disampaikan oleh mentor, media pembelajaran, jadwal kegiatan, dan lain-lain.²³

2) Level 2 – *Learning* (Pembelajaran)

Menurut Kirkpatrick, evaluasi di level 2 merupakan pengukuran untuk level 3 yaitu perubahan perilaku, yang mana jika tidak ada perubahan perilaku pada peserta pelatihan maka tidak ada pembelajaran yang terjadi. Pembelajaran di level 2 menurut Kirkpatrick adalah kompetensi dari peserta pelatihan, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, teknik-teknik, maupun sikap sesuai dengan tujuan diadakannya pelatihan, dan lain-lain. Menurut Kennedy, E., P., Chyung, Y., S., Winiecki, J., D., & Brinkerhoff, O., R, tujuan dari evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan.²⁴ Dapat dikatakan bahwa penilaian evaluasi pembelajaran adalah penilaian hasil (*output*) dari belajar.²⁵

3) Level 3 – *Behavior* (Perilaku)

Pada tahap evaluasi tingkah laku ini, berbeda dengan evaluasi terhadap sikap yang ada pada level kedua. Steensma dan Groeneveld mengungkapkan bahwa evaluasi level 3 dilakukan untuk membandingkan perilaku peserta pelatihan sebelum dan sesudah mengikuti program pelatihan.²⁶ Evaluasi ini berfokus pada perubahan tingkah laku peserta serta bagaimana peserta mengimplementasikan hasil dari program pelatihan.²⁷ Pada tahap ini dapat mengetahui apakah pengetahuan, keahlian, dan sikap yang

²³ Dr. S Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2009), hal 238

²⁴ Ramayana Ritonga dkk, *Penerapan Model Evaluasi Kirkpatrick Empat Level dalam Mengevaluasi Program Diklat di Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang*. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, Volume 14(1), 2019, hal 12-21

²⁵ Dr. S Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2009), hal 238

²⁶ Ramayana Ritonga dkk, *Penerapan Model Evaluasi Kirkpatrick Empat Level dalam Mengevaluasi Program Diklat di Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang*. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, Volume 14(1), 2019, hal 12-21

²⁷ Dr. S Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2009), hal 238.

diajarkan saat pelatihan dimanfaatkan dan diaplikasikan ke dalam perilaku peserta, dan berpengaruh secara signifikan.²⁸

4) Level 4 – *Evaluating Result*

Pada level ini, evaluasi berfokus pada hasil akhir (*final result*) yang diterima oleh peserta setelah mengikuti program pelatihan. Beberapa program pelatihan memiliki tujuan meningkatkan moral kerja ataupun membanun kerja sama yang lebih baik. Dapat dikatakan pada level ini, evaluator mengevaluasi dampak program terhadap peserta. Namun tidak semua dampak dari program dapat diukur, terkadang juga membutuhkan waktu yang lama.²⁹

1.6.3 Studi Independen Kampus Merdeka

Program studi independen bersertifikat merupakan salah satu program Kampus Merdeka yang bertujuan untuk membentuk mahasiswa yang siap kerja setelah lulus dari perguruan tinggi dengan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan di dunia kerja.³⁰ Studi independen merupakan sebuah program pembelajaran yang dirancang dan dibentuk khusus sesuai dengan tantangan nyata yang dihadapi oleh industri. Program ini dapat berbentuk kursus singkat, *bootcamp*, kursus daring terbuka secara besar-besaran (MOOC) dan lain-lain.³¹ Program studi independen dilakukan pada mitra yang terdaftar sebagai penyelenggara kegiatan selama 1 semester yang kemudian akan diakui setara paling banyak dengan 20 satuan kredit semester (sks) dengan ketentuan maksimal jam kerja 40 jam per minggu.³²

²⁸ Anggoro Prasetyo Utomo, Karinka Priskila Tehupeiry, *Evaluasi Pelatihan Dengan Metode Kirkpatrick Analysis*, Jurnal Telematika, Volume 9(2), 2014, hal 37

²⁹ Dr. S Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2009), hal 238.

³⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi, *Petunjuk Teknis Studi Independen Bersertifikat Angkatan 3*, 2022.

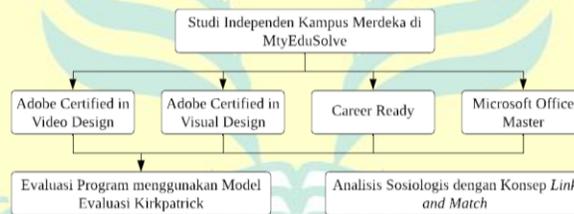
³¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi, *Panduan Singkat Magang dan Studi Independen Bersertifikat Untuk Mahasiswa*, 2021

³² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi, *Petunjuk Teknis Studi Independen Bersertifikat Angkatan 3*, 2022

1.6.4 Link and Match

Prof. Dr. Ing. Wardiman Djojonegoro mengenalkan konsep *link and match* pertama kali dalam dunia pendidikan ketika menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan di tahun 1993. Konsep *link* mengacu pada keterkaitan, sedangkan *match* mengacu pada kesesuaian antara dunia pendidikan dengan dunia industri kerja. Maksud konsep *link* dan *match* adalah kompetensi lulusan sesuai dan cocok dengan kebutuhan dunia kerja. Konsep *link* menunjukkan proses, di mana proses pendidikan seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan, sehingga hasilnya sesuai/*match* dengan kebutuhan industri, baik dari segi mutu, jenis, kualifikasi, dan lain-lain.³³

Skema 1.1 Hubungan Antar Konsep



Sumber: Hasil Interpretasi Peneliti (2023)

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang berusaha melakukan evaluasi terhadap suatu program kebijakan pemerintah, yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terkait salah satu programnya Kebijakan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka. Penelitian evaluasi ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang didukung oleh data kuantitatif. Pemilihan penelitian kualitatif sebagai pendekatan penelitian

³³ Putranto, Ivan, *Pengembangan model kerja sama link and match untuk meningkatkan kesiapan kerja bagi lulusan smk kompetensi keahlian akuntansi di Kota Semarang*, *Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni, Dan Teknologi* 1, no. 1, 2017, hal 68-83.

dirasa cocok, karena penelitian ini berusaha menafsirkan dan menerjemahkan secara naratif kegiatan studi independen di MyEduSolve sebagai bagian dari program Kampus Merdeka, serta manfaatnya bagi peserta yang selanjutnya menjadi bahan evaluasi program. Penelitian ini bersifat deskriptif, sehingga penyajian data berupa narasi, gambar, hasil wawancara. Meskipun begitu, penyajian data juga diperlihatkan melalui tabel dari hasil survey sebagai data pendukung. Laporan penelitian akan diisi oleh narasi yang mendeskripsikan gambaran terkait evaluasi program yang dikaji, yang berasal dari wawancara, catatan lapangan, serta dokumen resmi lain.

Selanjutnya untuk tipe evaluasi, penelitian evaluasi dibagi menjadi dua tipe berdasarkan waktu pelaksanaan dan tujuannya, yaitu penelitian evaluasi formatif (*formative evaluation research*), dan evaluasi sumatif (*summative evaluation research*). Penelitian evaluasi formatif dilaksanakan sewaktu program masih berjalan, dan memiliki tujuan untuk memperbaiki serta mengembangkan proses pelaksanaannya. Sedangkan penelitian evaluasi sumatif dilaksanakan di akhir program dilaksanakan dengan tujuan menentukan pencapaian tujuan program sebagai hasil akhir pelaksanaan suatu program atau kebijakan.³⁴ Dilihat dari konsep tipe evaluasi tersebut penelitian ini menggunakan tipe evaluasi sumatif, hal ini dikarenakan penelitian ini mengevaluasi program studi independent di MyEduSolve Batch 1 yang telah berakhir di tahun 2021.

1.7.2 Indikator Keberhasilan Program

Indikator keberhasilan program merupakan bentuk pengukuran atau patokan dalam menentukan apakah suatu program dikatakan berhasil atau tidak. Dalam penelitian ini, indikator keberhasilan program mengacu pada model evaluasi yang digunakan, yaitu Kirkpatrick's Four Level Evaluation.

³⁴ Farida Nugrahaini, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra Books: 2017), hal 33

Tabel 1. 3 Indikator Keberhasilan Program Studi Independen di MyEduSolve

Level Evaluasi	Kriteria Keberhasilan
1 - <i>Reaction</i>	Peserta merasa puas dengan proses pembelajaran dan fasilitas yang disediakan mitra. Kepuasan peserta dilihat dari aspek metode pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, kinerja tim pengelola dan tim pengajar, jadwal kelas, serta proses ujian sertifikasi.
2 - <i>Learning</i>	Terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dari sebelum dan sesudah mengikuti program.
3 - <i>Behavior</i>	Peserta mengimplementasikan hasil belajar selama program pelatihan di kehidupan sehari-harinya.
4 - <i>Result</i>	Peserta memperoleh hasil akhir yang dituju serta merasakan dampak setelah mengikuti program.

Sumber: Hasil Interpretasi Peneliti (2023)

1.7.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan narasumber ataupun sumber data yang dibutuhkan oleh peneliti untuk memperkaya informasi terkait permasalahan yang dikaji. Dalam penelitian ini, untuk mendukung data yang dijabarkan oleh subjek penelitian, penelitian ini mengikutsertakan sebanyak 50 peserta dari Studi Independen di MyEduSolve Batch 1 yang berasal dari masing-masing program untuk mengisi form survey sebagai sampel penelitian.

Kemudian, untuk mendapatkan data penelitian, terdapat dua subjek penelitian. Subjek penelitian pertama sebagai informan kunci adalah dari pihak mahasiswa yang turut serta menjadi peserta ataupun target sasaran dalam kegiatan studi independen di MyEduSolve pada Batch 1. Dalam penelitian ini terdapat 8 informan kunci dengan kriteria sebagai berikut.

1. Peserta program studi independen Kampus Merdeka di MyEduSolve Batch 1 dari masing-masing program.

Tabel 1.4 Informasi Informan Peserta

Nama	Program Pathway	Program Studi	Asal Universitas
Abdul Rokhim	Microsoft Office Master	Pendidikan Ekonomi	Universitas Negeri Surabaya

Erlangga Muhar Pradana	Microsoft Office Master	Akuntansi	Universitas Pamulang
Anzilirohmania Kirana	Adobe in Visual Design	Desain Komunikasi Visual	Universitas Dian Nuswantoro
Huriyah Kamila	Adobe in Visual Design	Desain Komunikasi Visual	Universitas Negeri Malang
Ryan Aditya Manda	Career Ready	Teknik Industri	Universitas Telkom
Jimmy Kurniawan	Career Ready	Administrasi Publik	Universitas Airlangga
Muhammad Faza	Adobe in Video Design	Teknik Mesin	Politeknik Negeri Jakarta
Nurul Qoriah Yurinda	Adobe in Video Design	Ilmu Komunikasi	Universitas Bina Sarana Informatika

Sumber: Hasil Interpretasi Peneliti (2023)

Subjek penelitian kedua atau informan pendukung adalah dari pihak mitra MyEduSolve untuk mengumpulkan informasi terkait MyEduSolve sendiri, serta berbagai informasi mengenai kegiatan studi independen di MyEduSolve sebagai mitra dari Merdeka Belajar – Kampus Merdeka. Penelitian ini menjadikan Neneng Halimatu, salah satu anggota dari tim Curriculum Development MyEduSolve sebagai informan pendukung dengan pertimbangan kriteria sebagai berikut.

1. Pihak resmi dari MyEduSolve
2. Memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai kegiatan studi independen Kampus Merdeka di MyEduSolve
3. Berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan studi independen Kampus Merdeka di MyEduSolve

1.7.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara daring dikarenakan jarak informan yang tersebar di berbagai daerah, yang tidak memungkinkan untuk melakukan penelitian secara luring. Walaupun demikian, peneliti berusaha mendapatkan dan menggali data informasi dari informan sebaik mungkin. Penelitian ini dilaksanakan mulai pada bulan November 2022 hingga Juni 2023.

1.7.5 Peran Peneliti

Dalam penelitian, peneliti memiliki peran dalam merencanakan, mengumpulkan data, menganalisis data yang dapat membantu memberikan solusi terhadap kebijakan program yang dikaji. Selain itu, peneliti juga memiliki peran dalam menyajikan informasi yang diterima dengan bantuan dokumentasi, rekaman audio atau visual, serta catatan selama proses pengambilan data, termasuk wawancara untuk memperkaya informasi dan data. Maka dari itu, peneliti adalah peran terpenting dalam suatu penelitian.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam metode penelitian kualitatif, data dapat dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.³⁵ Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini untuk mengumpulkan informasi yang valid dan absah terkait permasalahan penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi merupakan salah satu bagian penting dalam penelitian kualitatif. Menurut Spardley, observasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan proses pelaksanaannya, observasi dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan) dan *non-participant observation* (observasi tidak berperan).³⁶ Jenis observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi berperan, di mana peneliti mengobservasi dengan cara mengikuti langsung kegiatan studi independen Kampus Merdeka di MyEduSolve Batch 1.

2) Wawancara

Wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi dari narasumber terkait hal yang ingin diteliti, dalam hal ini terkait evaluasi kegiatan studi independen di

³⁵ Farida Nugrahaini, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra Books: 2017), hal 121

³⁶ Farida Nugrahaini, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra Books: 2017), hal 132

MyEduSolve. Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan petunjuk umum dan wawancara mendalam. Peneliti menyiapkan wawancara secara terstruktur dengan beberapa panduan pertanyaan yang sebelumnya telah disusun, dan juga wawancara mendalam yang bertujuan untuk menggali lebih dalam informasi yang diberikan. Selama proses wawancara, peneliti akan merekam dengan seizin narasumber serta mencatat hasil wawancara, yang selanjutnya akan diolah dan disajikan secara detail dalam laporan penelitian.

3) Kuesioner

Seperti yang diungkapkan oleh Sugiono, kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan atau pernyataan secara tertulis kepada responden untuk kemudian dijawab.³⁷ Dalam penelitian ini, untuk mendukung data primer (observasi dan wawancara) peneliti menyebarkan kuesioner terkait Survey Kepuasan Program Studi Independen di MyEduSolve Batch 1 kepada 50 responden dengan menggunakan teknik *quota sampling*. Kuesioner ini menggunakan skala Likert dengan interval 4 untuk menghindari jawaban ragu-ragu dari responden.

4) Dokumentasi

Menurut Ratna, sumber penelitian berupa dokumentasi dapat dibedakan menjadi 1) tulisan, seperti buku, majalah, surat, dan lain-lain; 2) gambar, berupa foto, lukisan, video, dan sebagainya; dan 3) monumen, seperti patung, candi, dan lain-lain.³⁸ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi sebagai sumber data sekunder melalui pengumpulan berbagai bukti dalam bentuk tulisan, yaitu dokumen internal MyEduSolve, foto-foto, serta rekaman proses pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang tidak diperoleh melalui pengamatan ataupun wawancara.

5) Studi Kepustakaan

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal 199

³⁸ Farida Nugrahaini, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra Books: 2017), hal 142

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil dan menganalisa data dari berbagai sumber literatur seperti buku-buku terkait penelitian, jurnal nasional maupun internasional, artikel, surat kabar, petunjuk sejenis, laporan, serta dokumen mengenai peraturan dan landasan hukum.

1.7.7 Teknik Analisis Data

Terdapat banyak proses analisis data, dalam penelitian ini peneliti mengambil langkah-langkah analisis data model interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman sebagai berikut:

1) Pengumpulan data

Begitu rencana penelitian telah selesai dilakukan, peneliti memulai mengumpulkan data. Kemudian, data-data yang telah dikumpulkan berikutnya akan direduksi (penyederhanaan dan pemfokusan data), dirangkum, dan dipilih sesuai dengan penelitian yang dikaji, sehingga dapat mempermudah peneliti dalam menganalisis dan melihat hasil penelitian.

2) Penyajian data

Dalam penyajian data, peneliti tidak hanya menyajikan data berbentuk tulisan, namun juga akan disajikan ke dalam bentuk tabel, grafik, dan sebagainya. Hal tersebut nantinya akan memudahkan peneliti dalam menganalisis data.

3) Penarikan kesimpulan

Setelah mengumpulkan dan menganalisis data, peneliti kemudian akan menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

1.7.8 Teknik Triangulasi Data

Triangulasi merupakan suatu cara untuk mendapatkan data yang benar-benar absah, dengan menggunakan pendekatan metode ganda. Triangulasi merupakan suatu teknik pengecekan atau pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang berbeda di luar data, untuk keperluan pemeriksaan atau sebagai pembanding. Triangulasi memiliki berbagai macam cara, yaitu ada triangulasi sumber,

waktu, teori, metode, dan peneliti.³⁹ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan teknik triangulasi sumber data. Peneliti akan membandingkan antara sumber yang didapatkan melalui dokumen tertulis mengenai studi independen di MyEduSolve dan pengamatan dengan hasil wawancara dengan narasumber. Tidak hanya itu, peneliti juga akan menggali informasi dari sumber lain selain narasumber penelitian, yaitu dalam hal ini peneliti menggali informasi kepada tim kelas operator program studi independen di MyEduSolve *batch* 1. Alasan peneliti memilih tim kelas operator sebagai sumber triangulasi data supaya informasi bersifat valid dan bersifat objektif karena kelas operator terlibat langsung dalam proses pembelajaran setiap programnya, sehingga dapat memberikan sudut pandang mengenai berjalannya pembelajaran. Kemudian, kelas operator juga berhubungan langsung dengan peserta, pengajar, juga pengelola sehingga mendapatkan sudut pandang seluruh pihak.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi menjadi 3 bagian, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Kemudian, ketiga bagian itu dibagi lagi menjadi lima bagian, yaitu BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV, dan BAB V, dengan uraian sebagai berikut:

- BAB I** : Berisikan pendahuluan berupa latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat dari penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konsep, hingga metodologi penelitian, serta sistematika penelitian.
- BAB II** : Berisikan penjelasan dan pemaparan gambaran umum dari Kampus Merdeka, Studi Independen, MyEduSolve sebagai mitra studi independen Kampus Merdeka yang dikaji peneliti, gambaran umum program studi independen Kampus Merdeka dan pelaksanaannya di

³⁹ B.S Bachri, *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*, Jurnal Teknologi Pendidikan, Volume 10(1), 2010, hal 46-62.

MyEduSolve sebagai salah satu mitra, termasuk di dalamnya deskripsi kegiatan program studi independen di MyEduSolve.

BAB III : Berisikan gambaran hasil temuan peneliti di lapangan mengenai evaluasi program studi independen Kampus Merdeka di MyEduSolve dari pihak yang terlibat.

BAB IV : Berisikan kaitan atau hubungan hasil temuan peneliti dengan konsep yang telah dibahas sebelumnya di bab pendahuluan. Peneliti akan menganalisis evaluasi program studi independen Kampus Merdeka di MyEduSolve menggunakan metode evaluasi *Kirkpatrick*, serta menganalisisnya dari kacamata sosiologi menggunakan konsep *Link and Match*.

BAB V : Berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah ditarik peneliti. Kemudian terdapat juga saran yang diberikan peneliti untuk pihak-pihak yang terlibat.

